

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan peradaban manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan dan perkembangan pendidikan memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan yang artinya perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Maju dan mundurnya sebuah negara tidak terlepas dari sejauh mana mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang mendukung kemajuan pembangunan bangsa di masa mendatang tentu merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi problema kehidupan yang dihadapinya.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah saat ini, idealnya pendidikan itu tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (dalam Trianto: 2010 : 5), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari.

Selain itu, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang

dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2010 : 1-2).

Di dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang sangat penting. Banyak yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia. Shaddiq (2009 : 2) menyatakan:

Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warganegara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi.

Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan siswa melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional.

Kelemahan matematika pada siswa Indonesia tersebut dikarenakan pelajaran matematika (ilmu pasti) bagi anak – anak pada umumnya pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan pelajaran yang dibenci. Sikap negatif seperti ini muncul karena adanya persepsi bahwa pelajaran matematika yang sulit. Anggapan tersebut tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dimasyarakat tentang matematika yang dianggap sebagai ilmu yang kering, hanya bersifat teori, penuh rumus yang membingungkan. Hal ini akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Soekisno (2009) bahwa :

Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, diantaranya adalah karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang – lambang dan rumus yang membingungkan. Selain itu, beberapa pelajar tidak menyukai matematika karena matematika penuh dengan hitungan.

Dalam pembelajaran matematika sebenarnya tidak dituntut agar siswa hanya bisa menghafal dan mengingat keseluruhan simbol atau formula matematik melainkan juga mampu memahami dan mengartikan, sebab simbol – simbol

tersebut bersifat “*artificial*” yang memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya.

Banyak hal yang menyebabkan siswa sulit mempelajari matematika. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep – konsep matematika. Padahal, senada dengan hal tersebut, Lerner (dalam Abdurrahman, 2012 : 204) mengemukakan bahwa “kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah”. Abdurrahman (2012:205) juga mengatakan bahwa “konsep menunjuk pada pemahaman dasar dan kemudian siswa dapat mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda atau mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tersebut”.

Selanjutnya Suryanto (2014) mengatakan bahwa :

Salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak memahami konsep – konsep matematika. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantara metode pembelajaran yang digunakan pengajar kurang sesuai. Kesalahan konsep suatu pengetahuan saat disampaikan guru kepada siswanya bisa berakibat kesalahan fatal yang berkesinambungan.

Terkait dengan kemampuan pemahaman konsep matematika, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Nurul Husna, guru Matematika MTs.S Al-Jihad Medan bahwa kebanyakan siswa kelas VII sangatlah sulit untuk memahami konsep – konsep matematika yang bersifat abstrak dalam bahasa mereka sendiri, terlebih lagi dalam menyelesaikan soal yang sebenarnya dalam penyelesaian tidak hanya dibutuhkan kesesuaian dengan contoh yang diberitahu oleh guru tapi sejauh mana mereka paham konsepnya dan bagaimana peserta didik mampu menjelaskannya dengan bahasa sendiri. Terlebih untuk beberapa materi yang membutuhkan kemampuan pemahaman konsep lebih untuk menggambar, memvisualkan setiap formula, atau memahami konsep bilangan bulat. Masih banyak dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sehari – hari. Ditambah lagi menurut pengamatan peneliti bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih bersifat *teacher oriented*. Kegiatan pembelajaran

masih berpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi.

Hal ini juga diperjelas dari observasi yang dilakukan peneliti pada kelas VII-2 MTs.S Al-Jihad Medan yang akan dijadikan objek penelitian nantinya yang berjumlah 30 orang. Observasi yang dilakukan menggunakan tes diagnostik untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi bilangan pecahan. Berdasarkan hasil tes diagnostik kemampuan pemahaman konsep matematika siswa diperoleh deskripsi kemampuan siswa dalam memahami konsep yaitu : dari 30 orang siswa hanya 2 siswa yang memperoleh nilai 90-100, 3 orang siswa memperoleh nilai diantara 80-89, dikategorikan siswa dengan tingkat kemampuan tinggi, 13 orang siswa memperoleh nilai diantara 70-79, dikategorikan siswa dengan tingkat kemampuan sedang, 4 orang siswa memperoleh nilai 60-69, dikategorikan siswa dengan tingkat kemampuan rendah, dan 8 orang siswa memperoleh nilai 0-59, dikategorikan siswa dengan tingkat kemampuan sangat rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa diatas, tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajar siswanya. Selama ini dirasakan bahwa sebagian guru kurang tepat memilih metode yang digunakan. Pernyataan ini diperkuat oleh Trianto (2011:5) menyatakan bahwa “proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya”. Selanjutnya Trianto (2011:90) juga mengatakan “sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru”. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama ini model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton yang mengakibatkan siswa pasif. Sehingga siswa merasa jenuh dan bosan yang menyebabkan pencapaian hasil belajar tidak optimal.

Untuk mengatasi hal – hal tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu solusinya adalah

dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dikenal dalam teori pendidikan adalah pendekatan kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan jauh dari kehidupan nyata (kontekstual) sehingga pada akhirnya siswa akan sulit mengaplikasi teori yang sudah dipelajari. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* atau disingkat CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Balanchard (dalam Trianto, 2010 :105) mengatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya”. Trianto (2010 :107) berpendapat bahwa :

Pendekatan kontekstual ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat sehingga siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah – masalah baru dan belum pernah dihadapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Auliya yang berjudul Implementasi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di kelas VIII4 SMPN 2 Pasaman, bahwa model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pembelajaran CTL membuat siswa lebih aktif untuk menggali dan menemukan sebanyak mungkin informasi dari pengetahuan yang mereka alami.

Berdasarkan tes akhir pemahaman konsep siswa yang diikuti 31 orang siswa, dinyatakan 21 orang siswa telah mencapai standar KKM dalam pokok bahasan bangun ruang sisi datar, sedangkan 10 orang siswa memperoleh nilai KKM. Persentase ketuntasan mencapai 67,74%. Rata-rata nilai tes akhir pemahaman konsep siswa adalah 73,37 dengan nilai tertinggi 96,97 dan nilai terendah 39,39 (Aulia, 2012).

Selain itu model pembelajaran yang mampu membantu siswa agar dapat memahami konsep dasar materi pelajaran adalah model pembelajaran Penemuan Terbimbing oleh guru. Model penemuan terbimbing juga lebih menekankan pada aktivitas siswa, siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri dibawah bimbingan guru sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi yang berjudul Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing di kelas VII C SMP Negeri 11 Yogyakarta, bahwa model pembelajaran Penemuan Terbimbing juga mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat dari rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika sebelum tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran penemuan terbimbing, sebesar 39,74 dan ketuntasan sebesar 0 % (kategori sangat rendah), pada siklus I rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika meningkat menjadi 71,62 dan ketuntasan sebesar 55,88% (kategori cukup), dan pada siklus II rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika meningkat menjadi 85,66 dan ketuntasan sebesar 85,29% (kategori tinggi). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 45,55 dan ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebesar 85,29 % (Dwi, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan tujuan pembelajaran matematika yang sangat penting, dan salah satu cara untuk mendorong siswa belajar mampu memahami konsep dengan baik adalah dengan pendekatan kontekstual dan penemuan terbimbing, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul :

“Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dan Penemuan Terbimbing Di Kelas VII MTs.S Al-Jihad Medan Tahun Ajaran 2017/2018”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa MTs.S Al-Jihad Medan dalam pembelajaran matematika masih kurang.
2. Kurangnya keterlibatan siswa MTs.S Al-Jihad Medan dalam proses belajar mengajar.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih berpusat pada guru sehingga kurang mendorong aktivitas siswa MTs.S Al-Jihad Medan untuk mengikuti pembelajaran.
4. Pembelajaran matematika jarang dikaitkan dengan masalah yang dialami siswa MTs.S Al-Jihad Medan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penggunaan pendekatan belajar yang kurang bervariasi sehingga siswa MTs.S Al-Jihad Medan mudah bosan.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada pemahaman konsep siswa MTs.S Al-Jihad Medan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran penemuan terbimbing, materi bilangan pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing pada materi Bilangan Pecahan di kelas VII MTs.S Al-Jihad Medan T.A 2017/2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing pada materi Bilangan Pecahan di kelas VII MTs.S Al-Jihad Medan T.A 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti, yaitu :

1. Bagi guru, dapat membantu guru mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat dan mempermudah guru dalam memahami konsep pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa, dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dan menambah pemahaman siswa akan matematika dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran matematika
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi-definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep adalah ide atau gagasan yang dinyatakan dalam sebuah definisi yang dapat disusun dengan kata, simbol atau tanda. Konsep dalam matematika adalah abstrak yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan (mengklasifikasikan) objek/kejadian.

2. Pemahaman Konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Seseorang dikatakan memahami suatu konsep jika ia dapat memberi penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang konsep yang telah dipelajari, mampu memberikan contoh konsep dan bukan konsep.
3. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari
4. Model pembelajaran Penemuan Terbimbing adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri dibawah bimbingan guru sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.